

BAB II

SEJARAH MISI DI SIMBUANG

A. Sejarah Masuknya Injil Ke Simbuang tahun 1910-2008

Sebelum injil menyapa Simbuang, kepercayaan yang di anut oleh masyarakat Simbuang adalah Aluk Todolo (kepercayaan leluhur). Bahkan sebelum injil itu masuk masyarakat Simbuang percaya bahwa untuk sampai kepada *Puang Matua* ada sebuah tangga (*Eran Dilangi'*) yang bisa di lalui untuk menanyakan sesuatu kepada dewata. Eran dilangi' menurut kepercayaan Aluk Todolo adalah satu-satunya jalan bagi manusia untuk datang kepada *Puang Matua* menanyakan sesuatu sebagai penguasa tertinggi di alam semesta.¹

Tulisan tersebut diinspirasi oleh Lombe', dimana Lombe' adalah seorang kader *tominaa/toma'kada* (imam dalam aluk todolo) yang akhirnya menjadi orang pertama masuk Kristen di Simbuang sekaligus menjadi tukang pembangunan gedung gereja Jemaat Sima. Awalnya kata *Eran dilangi'* yang di percaya oleh Aluk todolo sebagai alat yang digunakan untuk berkomunikasi dengan *Puang Matua*, namun sejak masuknya Injil ke simbuang dan di bangunnya gereja jemaat sima kini gereja itu di juluki sebagai pengganti dari tangga menuju langit seperti yang di percaya oleh Aluk todolo, dan kini tulisan itu terpampang jelas di atas pintu masuk gedung Gereja Jemaat Sima "*Sondana Eran Dilangi' di Toentoen Lan Te Banoea*". Demikian tulisan itu kini terpahat pada papan yang terpampang di atas

¹Bartho Thenu, *Catatan Singkat Masuknya Dan Perkembangan Injil Di Simbuang/Jemaat Sima Klasis Simbuang* (Simbuang, 2012).

pintu depan Gedung Gereja Toraja Jemaat Sima. Penulisan yang menarik dengan ejaan van Ophuisen (*Oe= u*). Dengan adanya tulisan tersebut membuktikan bahwa keberadaan agama Kristen di Simbuang sejak awal abad ke-20.²

Masuknya Injil ke simbuang tidak dapat di pisahkan dengan masuknya pendidikan. Pemberitaan injil dan pendidikan di Simbuang dilakukan secara bersamaan, tidak ada yang didahulukan atau di kemudikan. Pada tahun 1908 seorang muslim bernama Ambo' Milla' datang ke simbuang sebagai serdadu Belanda yang sedang berpatroli dan pada saat itu Simbuang berada dalam pengawasan Mamasa. Dalam kesempatan tersebut Milla' berkenalan dengan putra Simbuang (anak tomakaka/ Ma'dika). Milla' juga sempat mengajarkan kepada mereka tentang aksara lontara (aksara Bugis Makassar).

Pada tahun 1910 Ambo' Milla' kembali lagi kesimbuang dengan tugas yang sama bersama serdadu Belanda. Dalam pertemuannya dengan anak-anak didiknya antara lain Lombe', Ambo' Milla' menceritakan tentang bagaimana ia beralih dari agama Islam ke agama Kristen, maka dari hal tersebut Lombe' sebagai tokoh utama dalam perkembangan Injil di simbuang pada Tahun 1910 ia mengakui bahwa injil sudah masuk sejak ia mendengar dari Ambo' Milla'. Saat itu juga Lombe' adalah seorang yang sedang di persiapkan untuk menjadi Tominaa/toma'kada atau Imam dalam Aluk Todolo, tertarik dan mulai bertanya-tanya tentang kepercayaan baru itu. Hati Lombe' mulai terbuka dan

²Thenu.

merenungkan berita yang di bawa oleh Ambi' Milla', hingga akhirnya tanpa sepengetahuan keluarganya, Lombe' secara diam-diam mulai menyelidiki dan mendalami agama baru tersebut. Setelah Ambo' Milla kembali ke Mamasa Lombe' akhirnya tinggal seorang diri di karenakan keluarga dan masyarakat lainnya menjauhinya setelah mengetahui bahwa Lombe' mempelajari tentang agama baru itu.³

Benih injil telah tertabur mulai berkecamba serta berakar dan membutuhkan pengelolaan lanjutan. Tuhan telah memulai dan membuat rencanaNya yang terbaik untuk simbuang. Dalam perkembangan Injil selanjutnya, pekabaran Injil di simbuang dimulai dengan beberapa periode yaitu:

A.1. Periode Guru-guru sekolah

Pada tahun 1913 Indische Protestansche Kerk yang biasa di singkat Indische Kerk membuka sekolah zending di Simbuang.⁴ Supit dari Manado sebagai guru pertama. Keramahan serta kerajinan Supit yang berkunjung ke kampung-kampung setelah sekolah usai, masyarakat sangat menghormati dan tertarik dengan apa yang di lakukan oleh para misionaris, bahkan masyarakat sering kerumah mereka. Pada kesempatan tersebut, mereka terutama Lombe' datang bertanya tentang sesuatu yang kurang dipahami mengenai arti/tujuan sekolah Tuangguru. Supit yang akrab dengan warga menyadari bahwa tugas yang

³Wawancara dengan Maroa' Lombe', "Sejarah Misi Di Simbuang" 12 Oktober 2024.

⁴Drs. Sarita Pawiloy, *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Selatan*, ed. Sutrisno Kutoyo Drs. Mardanas Safwan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventaris dan Dokumen Kebudayaan Daerah 1980/1981, 1981).

diemban bukan hanya untuk melepaskan anak-anak Simbuang dari gelapnya buta aksara, tetapi yang utama dan terutama ialah untuk menunjukkan jalan dalam terang kasih Kristus lepas dari kegelapan yang paling gelap bagi warga Simbuang. dari ajaran-ajaran yang di sampaikan oleh Supit ini membuat warga di sekitarnya mulai membanding-bandingkan terutama keyakinan Aluk Todolo dengan agama Kristen.

Dalam menjalankan misinya Tuangguru supit menggunakan metode berupa alat peraga seperti gambar-gambar (binatang, pohon, gunung dll) yang di gantung pada dinding rumah, lumbung atau pohon, kemudian alat peraga tersebut dijelaskan tentang nama dan lain-lain yang sehubungan dengan gambar tersebut. Secara bijak menceritakan tentang keindahan dan luasnya alam ini.⁵

Karena keramahannya dan pendekatannya beberapa orang dengan setia datang mendengarkan pelajaran agama kristen, kemudian menyatakan kesediaannya untuk menerima agama Kristen, beberapa di antaranya yaitu: Kaloli', Kamali', Malia', Tori', Paressa, Rerung, Tammu, Tea', Tullu, Ruruk, Balayan dan Burambu. Akan tetapi, meskipun telah ada beberapa yang mengaku menerima agama Kristen, tentu saja hal itu tidak mudah, karena pengakuan mereka ini mendapat tantangan dari pihak aluk todolo bahkan mereka merencanakan sesuatu niat yang jahat kepada yang menerima ajaran Kristen.

⁵Wawancara Yusak Linggi' tanggal 12 Oktober 2024.

Namun dari tantangan itu tidak membuat Lombe' dan keduabelas orang ini merasa gentar akan tekanan-tekanan maupun segala rencana jahat dari mereka yang tidak senang terhadap agama Kristen. Bahkan ketika Lombe' dan Istri serta kedua anaknya sedang berdoa. Setelah orang yang masuk Kristen bertambah, ibadah dan pelajaran agama/ menyanyi ditempatkan di ruang sekolah Zending di Lekke'. Kemudian secara bergilir ke kampung-kampung yang sudah ada orang Kristen seperti Sadipe, Paken dan Lebo-lebo, sebelum berangkat mereka berkumpul di rumah Tuangguru untuk di briving lalu berangkat bersama secara beriringan melalui rute Lekke', Sadipe, Paken, Lebo-lebo atau Lekke', Lebo-lebo, Paken, Sadipe. Begitu seterusnya sampai akhirnya Tuangguru supit di gantikan dengan guru lain.

Pada tahun 1914 Guru Tawaluyan dari Manado menggantikan Supit. Ketika masa pelayanan Tawaluyan metode yang di gunakan untuk mengajarkan kekristenan kepada orang simbuang berbeda lagi dengan metode yang di gunakan oleh Supit seperti gambar-gambar pohon, binatang atau gunung dll. Tetapi yang di gunakan Tawaluyan ialah gambar-gambar dalam Alkitab seperti Taman Eden, Abraham, Musa, Daud, Daniel, Perumpamaan-perumpamaan oleh Tuhan Yesus bahkan gambar Tuhan Yesus sendiri dll. Dengan perantaraan kepala kampung mereka di kumpulkan pada suatu tempat untuk melihat gambar dan mendengarkan cerita-cerita dari tuangguru.

Tahun 1917 guru Patiasina dari Ambon menggantikan guru Tawaluyan. Namun beda orang beda strategi yang digunakan dalam memberitakan Injil. Berbeda dengan guru-guru sebelumnya, tuangguru Patiasina mengajar anak-anak sekolah dengan menggunakan alat musik suling bambu dan permainan reka-reka (semacam permainan dengan batangan bambu). Dengan alat musik itu mereka gunakan untuk berkeliling kampung sambil bersuling. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber bahwa:

“ yanna sule mo te mai pia passikola, male mi sola tuangguru patiasina ukkulilingngi tondok, na pollo’ dio Sadipe, male dekke paken tarru lian Lebo-lebo si umpamoni sulingna, yanna sae mo lako inan misa’na ya temai pia tontong bang na patarru’ tu passulingna, yanna buda mo tau sae mane na pamula tu tuangguru patiasina umpokada tumai kada lanmai Alkitab, sia dengan tu gambar na pakitan tau”.⁶

Artinya: setelah anak-anak pulang sekolah Guru Patiasina mengajak anak-anak untuk berjalan dan berkeliling dari kampung ke kampung seperti Seperti Sadipe, Paken, dan Lebo-lebo sambil bersuling. Setelah tiba di satu tempat atau kampung anak-anak tetap memperdengarkan lagu dengan suling bambu dan mempertunjukkan kemahiran bermain reka-reka. Ketika warga sudah banyak datang berkumpul tuangguru mulai bercakap-cakap dengan mereka dilanjutkan

⁶Wawancara dengan MaroaLombe’ tanggal 12 Oktober 2024 di Gereja Jemaat Sima.”

dengan cerita-cerita Alkitab atau pengajaran agama Kristen sesuai gambar yang di tunjukkan.

Tahun 1918 guru Gerung dari Manado menggantikan guru Patiasina. Dalam mengajarkan kekristenan ia mengutamakan pendekatan kepada tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam masyarakat terlebih kepada mereka yang sudah mengaku mau masuk Kristen pada waktu supit bertugas termasuk Lombe'. Ia mengumpulkan warga di rumahnya untuk mengajarkan agama Kristen pada waktu yang telah ditentukan. Saat itu Lombe' yang adalah salah satu warga yang aktif dalam mengikuti pelajaran agama Kristen, sering ke sangalla' dengan berjalan kaki melalui Mappa', Buakayu, Salukuse, Gandangbatu dan Makale khusus untuk menanyakan sesuatu sehubungan dengan pelajaran agama Kristen yang kurang jelas baginya. Pada tahun yang sama saat itu Tuangguru Gerung meninggalkan Simbuang dengan penuh keharuan. Hal itu disebabkan karena saat itu beliau datang ke Simbuang bersama dengan Istri dan anaknya, akan tetapi istri dan anaknya meninggal di Simbuang bahkan batu nisannya masih ada sampai sekarang.

Hingga tahun 1921 beberapa warga simbuang yang akhirnya menerima agama Kristen, diantaranya: Andi', Kalo', Tangronno', Reko, Lokong dan Amba. Sorang dari sillannan mengkendek guru Bolong bertugas di Simbuang. tahun 1922 pengikut agama Kristen bertambah dengan mengakunya, Tarru, Lolang, Tekka, Bonggasenga' Komba', Samoling, Malla', Saleppang dan Sulle.

Kemudian guru Piris dari Ambon bertugas di Simbuang dengan melanjutkan penginjilan memakai metode yang digunakan oleh Patiasina dengan mengembangkan kesenian suling bambu dan tari-tarian. Karena keramahannya serta kebiasaannya yang selalu tersenyum lebr ketika memberikan sapaan kepada masyarakat, dia akhirnya di kenal dengan sebutan “tuangguru menge”

Tahun 1923 Jumlah orang Kristen bertambah dengan mengakunya Solon, Tammu, Rombe, Bullung, Tappi', Tinda', Allu', dan Panggae. Tahun 1924 tuangguru Piris digantikan oleh D. Siahaija dari Ambon. Sama seperti guru-guru pendahulunya guru D. Siahaija tidak mengenal lelah. Seusai sekolah ia juga selalu pergi mengelilingi kampung-kampung, tetapi tidak sama dengan guru sebelumnya bahwa hanya mengunjungi kampung yang ada orang kristen, namun ia juga mengunjungi kampung yang belum ada warganya mengaku Kristen seperti ke Buttumanik, Kanan dan Po'pong.

Dalam kunjungan Lombe' ke Sangalla', ia menyampaikan tentang perkembangan jumlah orang yang telah mengaku menerima agama Kristen, maka oleh pendeta di sana di putuskan untuk mengadakan baptisan di Simbuang. pada tanggal 12 Oktober 1924 bertempat di gedung sekolah Zending di Lekke' diadakan kebaktian dan baptisan pertama kepada 55 orang oleh pendeta P. Zijlstra yang datang bersama Van Der Ven. Pada tanggal 9 Mei 1926 baptisan kedua kepada 16 orang oleh Pdt P. Zijlstra. Tanggal 18 september 1927 juga masih di tempat yang sama 66 orang di babtis oleh Pdt P. Zijlstra. Kemudian

tahun itu juga guru D. Siahaija digantikan oleh guru Gasperz dari Ambon. Berbeda dengan pendekatan yang dilakukan guru-guru sebelumnya guru Gasperz lebih kepada pendekatan kepada orangtua melalui murid sekolah.

Tanggal 14 Oktober 1928 kembali baptisan kepada 21 orang di Lekke' oleh Pdt. D.J van Dijk. Pada tahun 1929 Gasperz digantikan oleh Patinnasaranji dari Ambon. Tanggal 14 September 1930 baptisan kepada 13 orang oleh Pdt J. Belksma di sekolah Zending Lekke'. Tanggal 15 November 1931 Pdt H. C. Heusdens mengadakan baptisan kepada 64 orang.⁷

A.2. Periode Guru Injil

Dengan perkembangan Pekabaran Injil oleh Guru-guru sekolah dirasakan pentingnya keberadaan tenaga khusus untuk penanganannya. Pada tanggal 30 Juli 1930, O. Pagiling dari Gandangbatu ditugaskan sebagai guru Injil pertama di Simbuang dan bertugas sampai 28 September 1935. Pada tanggal 22 Oktober 1933 H. Smpe dari Rembon/Banga kepala sekolah zending di Lekke' di beri tugas dan mulai bekerja sebagai guru Jemaat Simbuang yang pertama. Dengan adanya guru jemaat membuktikan pengakuan keberadaan satu Jemaat di Simbuang yaitu Jemaat Simbuang. H. Sampe bertugas sebagai guru Jemaat Simbuang sampai 7 Juli 1935. Pada tahun 1936, B. Tuling dari Gandangbatu di tugaskan sebagai guru Injil di simbuang sampai tahun 1942. Pada tanggal 25 April 1945, A.

⁷Thenu, *Catatan Singkat Masuknya Dan Perkembangan Injil Di Simbuang/Jemaat Sima Klasis Simbuang*.

Allolangi' di tunjuk sebagai Guru Jemaat Simbuang. penunjukan ini di perkuat dengan Surat ketetapan dari pdt. Pemerintahan Jepang Heristokjo Rengo Kai di Makale tanggal 1 Januari 1946.

Pada tahun 1955, Lukas Pauyangan dari Mappa' menggantikan A.Allolangi sebagai guru Injil di Simbuang. hingga tahun 1960 sampai 1962, A.Allolangi kembali melaksanakan tugas sebagai guru Injil di Simbuang. sejak awal tahun 1958 guru Injil tidak di perkenankan mengajar agama di sekolah-sekolah. sejak saat itu guru injil di angkat sebagai guru jemaat Klasis yang menangani beberapa jemaat. Pada tahun 1963-1965, J. Sulleng dari Rano bertugas sebagai guru Injil di Simbuang. sebagai orang yang bertumbuh dan dididik dalam lingkungan Aluk todolo untuk menjadi Tominaa/ toma'kada (imam). Selama bertugas di Simbuang beliau dapat menghadapi setiap serangan dari tua-tua aluk todolo yang berhubungan dengan aluk,ada' dan kebiasaan dalam pandangan agama Kristen/ Injil.

Tahun 1966 Musa Kanino bertugas sebagai proponen Gereja Toraja di Simbuang. tanggal 1 Januari 1967 sampai 1969, D. Timang dari Lolai bertugas sebagai guru Injil di Simbuang. sejak tanggal 1 juni 1970, D.Baso' di tugaskan sebagai guru Injil di Klasis Simbuang Khusus untuk daerah Mappak.

A.3. Periode Pendeta

Pada saat bangsa indonesia di landa krisis ekonomi pemerintahan Jepang menguasai semua sektor ekonomi dalam menghadapi perang Asia Timur Raya.

Pada tahun 1942, B. Tuling yang bertugas sebagai guru Injil di Simbuang, dan di panggil pendeta oleh jemaat simbuang yang pertama di Simbuang pada tanggal 26 Januari 1942 yang di urapi oleh Pdt P.S. Palisungan dan Pdt. J. Tappi'. Pdt B. Tuling adalah pendeta yang di panggil dan diurapi yang pertama dalam tubuh Gereja Toraja dimana pemanggilannya oleh Jemaat. Pendeta-pendeta dalam tugasnya pada saat itu adalah pendeta yang di urapi oleh Zending. Sebagai jaminan hidup pendeta oleh anggota jemaat di berikan hasil bumi seperti padi, jagung, kacang merah dll, dan tenaga untuk mengelolah sawah atau kebun yang di pinjamkan anggota.

Pada tanggal 17 juli 1949 A.A Betteng menggantikan Tuling dimana pengurapannya oleh Pdt H. Pol dan Pdt Siahaija. Pdt A.A. Betteng bertugas sampai Juli 1951 kemudian di pindahkan ke Rantepao. Setelah ditinggalakan oleh Pdt A.A. Betteng terutama pada saat gangguan keamanan oleh gerombolan DI/TII Kahar Musakar penanganan tugas-tugas kependetaan seperti pembinaan dan sakramen hanya berupa perkunjungan sesaat seperti : Tahun 1952 dan 1953 oleh pdt D. Eppang dari Awa'. Tahun 1958 dan 1964 oleh Pdt P. Rumpa dari Buakayu, dan tahun 1959 oleh Pdt Bontong dari Rembon tahun 1964 sampai 1968, dikonsulen oleh Pdt Ch. Sarangnga' dari Buakayu. Pada tanggal 10 November 1969, D Amba setelah tamat dari STT Rantepao di panggil oleh jemaat sima atas nama Klasis Simbuang. D. Amba adalah putra Simbuang pertama yang di urapi menjadi pendeta di Simbuang, walaupun sudah ada Orang Simbuang

lebih dahulu di panggil dan diurapi menjadi pendeta dalam Gereja Toraja, tetapi mereka di urapi di luar Simbuang seperti pendeta D. Eppang di Pantilang dan M. Kanino di Palopo.

Pendeta D. Amba setelah bertugas dua periode di Simbuang, kemudian di pindahkan ke Ulusalu pada tahun 1978. Pada tanggal 18 Oktober 1979, diadakan panggilan dan pengurapan atas J.L. Matalangi, yang di urapi oleh Pendeta J.K Parantean, S.Th sesuai tata Gereja Toraja setelah bertugas dua masa bakti pada tahun 1987 di pindahkan ke Makale/Kasimpo. Kemudian tanggal 16 Oktober 1988, pendeta D.Amba ditugaskan kembalisebagai pendeta klasis Simbuang bertempat tinggal di Miallo. Pada tanggal 30 Juli 1993, Pendeta Musa Tonglo Tabang S.Th dari Palesan setelah menjalai masa Proponen dipanggil dan diurapi menjadi pendeta Klasis Simbuang dan diurapi oleh pendeta DR.I.P. Lombe' dan Pendeta Yasi Dera. S.Th. pada tahun 1999 di pindahkan ke Mappa'/Sandangan. Tanggal 23 April 2003, Lutrik Rura, S.Th dari Siguntu' setelah menjalani masa Proponen di panggil dan diurapi menjadi pendeta oleh Jemaat Sima atas nama Klasis Simbuang khusus untuk 6 jemaat bersama Tempat Kebaktian dan cabang kebaktian di Simbuang bagian Timur, dan diurapi oleh Pendeta DR.H Lebang Hutabarat. Pada awal tahun 2008 Pendeta Lutrik Rura S.Th di pindahkan ke jemaat Rante Mengkendek Tengah Timur. Setelah Pendeta Lutrik Rura S.Th di pindahkan pada awal 2008 ke jemaat Rante Mengkendek Tengah Timur, dalam hal pelayanan perayaan sakramen dan pemberkatan nikah kudus meminjam

tenaga dari jemaat Makkodo , Klasis simbuang Barat atau dari klasis lain bahkan dari gereja sebas misalnya Gereja Toraja Mamasa (GTM). Jemaat Sima sejak tahun 1942 sampai dengan 2002 sudah enam kali mengadakan pemanggilan dan pengurapan pendeta. Sampai pada tahun 2012 belum pernah di beri seorang pendeta yang siap pakai artinya pendeta yang sudah di urapi oleh jemaat atau klasis lain.⁸



⁸Thenu.